

Kaligrafi Sebagai Implementasi Living Qur'an di SD IT Darul Quran Mulia Bogor

Fauzan Ashar Nur Huda, Muhammad Iqbal Shidiq, Hasani Ahmad Said
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

fauzan_ashar23@mhs.uinjkt.ac.id,
muhhammad_iqbalshidiq23@mhs.uinjkt.ac.id, hasaniahmad Said@uinjkt.ac.id

Abstract: *This study examines the utilization of Quranic verse calligraphy as a decorative element within the learning environment of Darul Quran Mulia Islamic Elementary School in Bogor as a form of "Living Qur'an" practice. Using a descriptive phenomenological approach and the theoretical frameworks of symbolic interactionism and behaviourism, this study reveals that calligraphy not only serves as an aesthetic ornament but also functions as a cultural artefact that reinforces the Islamic identity of the school. Additionally, calligraphy serves as a learning medium that enriches students' experience in calligraphy and strengthens the internalization of religious values. The author employed a qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation, which were analyzed using Alfred Schutz's phenomenological approach. These findings indicate the potential of calligraphy as an effective pedagogical tool in the context of Islamic education and Living Qur'an practices*

Keywords: *Islamic education, learning environment, learning medium, living Qur'an; Quranic calligraphy.*

Abstrak: Tulisan ini menjelaskan pemanfaatan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an sebagai elemen dekoratif pada lingkungan belajar Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Quran Mulia Bogor, sebagai bentuk praktik Living Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis dan kerangka teori interaksionisme simbolik serta behavioristik, studi ini mengungkapkan bahwa kaligrafi tidak hanya berperan sebagai ornamen estetik, melainkan juga berfungsi sebagai artefak kultural yang mengukuhkan identitas Islami sekolah. Selain itu, kaligrafi juga berperan sebagai medium pembelajaran yang memperkaya pengalaman siswa dalam seni kaligrafi serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama. Penulis menggunakan metode kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Temuan ini mengindikasikan potensi kaligrafi sebagai perangkat pedagogis yang efektif dalam konteks pendidikan Islam dan praktik Living Qur'an.

Kata kunci: Kaligrafi Al-Qur'an, lingkungan belajar, living qur'an, medium pembelajaran, pendidikan islam.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan seorang muslim. Lebih dari sekadar bacaan ritual, Al-Qur'an seharusnya menjadi pedoman hidup yang membumi dan relevan dalam setiap aspek kehidupan. Konsep "*Living Qur'an*" atau "Al-Qur'an yang

Hidup" muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan transformatif¹.

Living Qur'an menekankan pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas hafalan atau pengetahuan teoritis². Model ini mendorong individu untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan, Living Qur'an menjadi pendekatan yang relevan untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah dasar (SD), memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini. SD IT Darul Quran Mulia Bogor, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu, berupaya mengintegrasikan konsep Living Qur'an dalam kurikulum dan kegiatan pembelajarannya. Melalui pendekatan yang holistik, sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model Living Qur'an di SD IT Darul Quran Mulia Bogor. Fokus penelitian mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini juga akan menganalisis dampak penerapan Living Qur'an terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan fenomena Living Qur'an dengan memaparkan motif pembuatan dan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai hiasan di SDIT Darul Quran. Beberapa artikel sebelumnya telah membahas fenomena Living Qur'an terkait penggunaan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan dan analisis. Beberapa di antaranya termasuk dalam artikel tersebut;

Pertama, artikel yang ditulis oleh Asep Miftahul Falah dan kawan-kawan berjudul "*Fungsi Kaligrafi Arab pada Masjid-Masjid di Kota Bandung*." Penulis artikel ini menjelaskan bahwa beberapa masjid di Kota Bandung menggunakan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ornamen. Penelitian ini menemukan bahwa masjid-masjid tersebut memiliki fungsi yang menghubungkan pandangan agama secara umum dengan fungsi kaligrafi Arab pada masa kini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di Kota Bandung, selain sebagai dekorasi, juga digunakan untuk komunikasi spiritual.³

Kedua, artikel yang ditulis oleh Imas Lu'ul Jannah berjudul "*Resepsi Estetik terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*." Penulis artikel ini membahas kajian tentang tokoh seniman kaligrafi dalam meresepsi Al-Qur'an. Ia menjelaskan adanya resepsi estetis yang diterima oleh pelukis sekaligus seniman kaligrafi Syaiful Adnan. Bagi Adnan, Al-Qur'an adalah sumber inspirasi utama dalam menciptakan karya-karyanya. Makna teks yang ia serap dalam benaknya dapat

¹ Abdul Ghoni, et. al., "*Resepsi Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahf di Pesantren Darul Qur'an Mulia - Bogor)*," *Al-Tadabbur*, Vol. 7, No. 2, 2022, 215

², Nor. Kholis. "*Objek Baru Kajian Living Quran: Studi Motif Hias Putri Mironing Pada Bangunan Keraton Yogyakarta*." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4 (1): 97. 2019

³ Asep Miftahul Falah, Agus Cahyana, dan Deni Yana, "*Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Kota Bandung*," *Atrat: Jurnal Seni Rupa* 4, no. 3 (2016): 286.

diwujudkan dan diaktualisasikan ke dalam berbagai bentuk dan variasi karya lukis kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang indah dan mengagumkan.⁴

Gap penelitian yang dapat diambil dari dua studi di atas dengan menggunakan teori Alfred Schutz, khususnya konsep "*in order to motive*" dan "*because motive*," adalah dengan memfokuskan pada motif sosial dan kultural di balik penggunaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai fenomena Living Qur'an di lingkungan selain masjid dan karya seni individual, yaitu di institusi pendidikan seperti SDIT Darul Quran.

Sementara penelitian Asep Miftahul Falah menekankan fungsi spiritual dan dekoratif kaligrafi di masjid-masjid, dan Imas Lu'ul Jannah lebih berfokus pada resepsi estetis oleh seniman individual, belum ada kajian yang mendalam tentang bagaimana institusi pendidikan memanfaatkan kaligrafi sebagai bagian dari interaksi sehari-hari serta motif di baliknya. Dengan menggunakan teori Schutz, penelitian ini dapat menggali lebih dalam motif-motif yang mendorong (*in order to motive*) institusi pendidikan menggunakan kaligrafi sebagai media pendidikan, dekorasi, atau bentuk lain dari Living Qur'an, serta faktor-faktor sejarah, budaya, atau agama yang mendasarinya (*because motive*).

Penelitian ini dapat mengisi celah dengan memeriksa bagaimana praktik ini tidak hanya digunakan untuk memperindah lingkungan pendidikan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nilai-nilai spiritual dan kultural kepada siswa, serta bagaimana masyarakat memahami dan merespon hal ini dalam konteks pendidikan Islam modern.

Kajian *Living Qur'an*

Istilah 'Living Qur'an' muncul dari fenomena 'Qur'an in everyday life' (al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Istilah ini mengacu pada pemahaman yang mendalam dan fungsi al-Qur'an yang benar-benar dihayati oleh masyarakat.⁵ Secara sederhana, Living Qur'an dapat didefinisikan dengan '(teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat'⁶

Istilah "Living Qur'an" berasal dari gabungan dua kata bahasa Inggris, yaitu "living" dan "Qur'an".⁷ Kata "living" sendiri memiliki dua makna, yaitu "yang hidup" (kata sifat) dan "hidup" (kata kerja transitif).⁸ Dalam bahasa Arab, kedua makna ini dapat diterjemahkan menjadi "al-hayy" dan "ihya'" secara berturut-turut. Dengan demikian, istilah "Living Qur'an" dapat diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup" atau "menghidupkan Al-Qur'an".

Menurut Muhamad Ali, Living Qur'an adalah mengkaji al-Qur'an sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Kajian Living Qur'an bukan hanya menganggap al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, dan kitab rahmat untuk manusia, tetapi lebih dari

⁴ Imas Lu'ul Jannah, "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan," *Jurnal Nun* 3, no. 1 (2017): 25.

⁵ Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007). 5

⁶ Atabik, A. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian*, 8(1) (2014): 161-178

⁷ Junaedi, D. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): Hal 172

⁸ Echols, J. M., & Shadily, H. S. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

itu, al-Qur'an memiliki peran dan fungsi dalam beberapa keperluan bagi manusia, baik orang yang mengimaninya maupun yang tidak mengimaninya.⁹

Konsep Living Qur'an memiliki beragam interpretasi. Ahmad 'Ubaydi memandangnya sebagai kajian untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang budaya, praktik, dan perilaku masyarakat yang terinspirasi dari al-Qur'an.¹⁰ Sementara itu, Moh. Muhtador mendefinisikannya sebagai interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku manusia yang berasal dari teks-teks al-Qur'an.¹¹ Sedangkan Muhammad Yusuf menekankan pada upaya masyarakat dalam menghidupkan dan merespons kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan mereka.¹²

Living Qur'an, menurut Ahmad, dapat dikategorikan menjadi dua cabang. Pertama living the Qur'an (*ihya' al-Qur'an*), dan kedua the living Qur'an (*al-Qur'an al-hayy*). Keduanya memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Living the Qur'an bersifat etis dan sangat terikat oleh otentitas, otoritas, dan orisinitas teks tradisi kenabian. The living Qur'an basis utama penelitiannya adalah fenomenologis, dan data sosial.¹³

Menurut Heddy, terminologi Living Qur'an (al-Qur'an yang hidup) dapat dimaknai setidaknya dengan tiga hal.

Pertama, Nabi Muhammad sebagai perwujudan Al-Qur'an. Pandangan ini didasarkan pada hadis yang meriwayatkan bahwa akhlak Nabi Muhammad mencerminkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Nabi Muhammad dianggap sebagai "Al-Qur'an berjalan", yang berarti beliau adalah manifestasi hidup dari nilai-nilai dan tuntunan Al-Qur'an.

Kedua, Masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam konteks ini, "Living Qur'an" merujuk pada komunitas yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam menjalankan perintah maupun menjauhi larangan yang terdapat di dalamnya.

Ketiga, Al-Qur'an sebagai kitab suci yang hidup dan relevan. "Living Qur'an" juga dapat diartikan sebagai Al-Qur'an yang tidak hanya dipandang sebagai kitab suci semata, tetapi sebagai sumber ajaran yang terus hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam berbagai cara, tergantung pada pemahaman dan konteks masing-masing individu atau masyarakat.¹⁴

Kajian Kaligrafi

Kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan *calligraphy*) berasal dari bahasa Latin yakni *kalios* yang memiliki arti 'indah'.¹⁵ Sementara *graph* berarti 'tulisan' atau 'aksara'. Dengan begitu kaligrafi dapat diartikan sebagai tulisan yang indah. Dalam Bahasa Arab, kaligrafi disebut dengan *khat* yang berarti 'garis' atau 'tulisan indah'. Ada juga yang mengatakan bahwa kaligrafi berasal dari Bahasa

⁹ M. Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4, no. 2 (2015): Hal. 152

¹⁰ A. 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019).

¹¹ M. Muhtador, "Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas," *Jurnal Penelitian*, 8, no. 1 (2014): Hal 97

¹² Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007)..

¹³ Hasbillah, 2019

¹⁴ H. S. Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20, no. 1 (2012): Hal. 235

¹⁵ Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Muti Kreasi Singgasana, 1992) hal. 1.

Yunani, yaitu *kallos* yang berarti indah, dan *graphein* berarti menulis. Dengan begitu, sebagaimana pendapat sebelumnya, kaligrafi bermakna tulisan indah.¹⁶

Sementara itu, Yaqut al-Musta'simi memandang kaligrafi sebagai seni arsitektur rohani yang diwujudkan melalui alat-alat fisik. Definisi ini menekankan aspek keindahan dan spiritualitas dalam seni kaligrafi.¹⁷

Muhammad Thahir ibn 'Abdul Qadir al-Kurdi, dalam karyanya "*Tarikh al-Khath al-Arabi wa Adabihi*," sebagaimana dikutip oleh Ilham Khoiri dalam bukunya, mendefinisikan kaligrafi sebagai kepandaian mengatur gerakan ujung jari dengan menggunakan pena dalam tata cara tertentu. Pena tersebut merupakan pusat gerakan ujung jari, sementara tata cara tertentu merujuk pada berbagai kaidah penulisan.¹⁸

Sirajuddin berpendapat bahwa cerita-cerita keagamaan dapat dijadikan sebagai pegangan untuk menjelaskan asal-usul kaligrafi. Ia menawarkan beberapa pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa Nabi adalah orang pertama yang mengenal kaligrafi, yang diberikan langsung oleh Allah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31: "*Allah mengajari Adam pengetahuan tentang segala nama*". Pada 300 tahun sebelum Nabi Adam wafat, ia menulis di atas lempengan tanah yang kemudian dibakar menjadi tembikar. Setelah banjir pada masa Nabi Nuh, setiap bangsa yang selamat mendapatkan tembikar bertulisan tersebut.

Pendapat kedua tercantum dalam kitab *Al-Tanbih 'ala Nuqat al-Masahif wa Syakliha* karya Syekh Abu 'Amr al-Dani, menyatakan bahwa alfabet Arab diturunkan kepada Nabi Hud. Diduga bahwa, selain kepada Nabi Adam, pada waktu lain alfabet juga diturunkan kepada Nabi Hud. Ini diindikasikan oleh Al-Qur'an dalam Al-Syura ayat 1-3: "*Ha Mim, 'Ain Sin Qaf. Demikianlah (Allah) mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada mereka yang dahulu sebelum kamu*." Ini juga bisa mengindikasikan bahwa selain Nabi Adam, kemungkinan alfabet juga diturunkan kepada nabi lainnya.

Meskipun tidak ada bukti yang meyakinkan terkait kedua pendapat di atas, awal mula kaligrafi ditemukan di Mesir sejak zaman perunggu dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah seperti Eropa dan Asia. Selain itu, kaligrafi juga ditemukan di Tiongkok. Bangsa-bangsa lain seperti Indian Maya di Amerika Tengah dan Selatan, serta orang Aztek di Meksiko juga telah mengenal tulisan. Di lembah Refada (Farra), orang-orang Sumeria kuno dan bangsa-bangsa lain sudah mulai menulis di atas tanah dan bebatuan. Hal ini kemudian diikuti oleh orang Kaldan Babilonia, Assiria, dan Kan'an Semit.¹⁹

Dalam sejarah Islam sendiri mencatat bahwa dari awal Islam sampai sekarang terdapat lebih dari empat ratus lebih gaya, jenis, atau aliran kaligrafi Arab. Semuanya memiliki ciri dan karakter sendiri-sendiri, tetapi yang mampu bertahan dengan penyempurnannya hanya sekitar belasan aliran.²⁰

Sebelum Islam, tradisi lisan begitu mendominasi kehidupan masyarakat Arab. Informasi penting seperti sejarah keluarga, perjanjian, dan karya sastra disampaikan secara turun-temurun. Hanya segelintir kalangan tertentu yang memiliki akses pada keterampilan membaca dan menulis. Islam membawa perubahan signifikan. Agama ini tidak hanya mendorong umatnya untuk belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pentingnya keterampilan menulis. Buktinya, Rasulullah. memerintahkan

¹⁶ I. Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya* (Jakarta: Logos, 1999). hal. 49.

¹⁷ Sirajuddin, 1992.

¹⁸ Khoiri, 1999.

¹⁹ Sirajuddin, 1992.

²⁰ Huda, 2017, hal. 302

para tawanan perang Badar untuk mengajarkan keterampilan menulis kepada kaum Muslim. Perintah ini menjadi titik balik dalam sejarah literasi Arab. Munculnya para penulis ulung seperti Zaid bin Tsabit dan Ali bin Abi Thalib serta perkembangan berbagai jenis tulisan Arab seperti khat *al-Hirai*, *al-Anbari*, dan *al-Kufi* menjadi bukti nyata dari perubahan besar ini.²¹

Memasuki zaman kekhalifahan Bani Umayyah (661-750), mulai timbul ketidakpuasan terhadap khat kufi yang dianggap terlalu kaku dan sulit digoreskan. Lalu mulailah pencarian bentuk lain yang dikembangkan dari gaya tulisan lembut (softwriting) non-kufi, sehingga lahir banyak gaya. Jenis khat yang terpopuler diantaranya adalah *tumar*, *jalīl*, *nisf*, *suluts*, dan *sulutsain*. Khalifah pertama Bani Umayyah Muawiyah bin Abu Sufyan (661-680), adalah pelopor pendorong upaya pencarian bentuk baru kaligrafi tersebut.²²

Gerakan perkembangan seni khat telah mencapai masa keemasan pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah disebabkan motivasi para khalifah dan pedana menteri sehingga bermunculan kelompok para kaligrafer yang ulet dan jenius. Gaya dan teknik menulis kaligrafi semakin berkembang terlebih pada periode ini semakin banyak kaligrafer yang lahir, diantaranya al-Dahhāk Ibn Ajlān yang hidup pada masa khalifah Abū ‘Abbās al-Ṣaffāh (750-754 M), dan Ishaq ibn Muhammad pada masa Khalifah al-Mansūr (754-775 M) dan al-Mahdī (775-786 M). Ishaq memberi kontribusi yang besar bagi pengembangan tulisan *suluts* dan *sulutsain* dan mempopulerkan pemakaiannya. Kemudian kaligrafer lain yaitu Abū Yusuf al-Sijzī yang belajar *jalīl* kepada Ishaq. Yusuf berhasil menciptakan huruf yang lebih halus dari sebelumnya.²³

Sejarah Kaligrafi di Indonesia

Meskipun Indonesia tidak mengembangkan gaya kaligrafi yang khas seperti negara-negara lain, catatan menunjukkan bahwa kaligrafi pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-13. Sirojuddin membagi perkembangan kaligrafi di Indonesia menjadi empat periode.

Periode pertama adalah angkatan perintis pada rentang waktu abad ke-13 hingga abad ke-19. Bukti kaligrafi paling tua di Indonesia terdapat pada nisan-nisan kuno yang dibawa dari luar negeri. Selain itu, sumber-sumber lain seperti kitab, mushaf Al-Qur'an, seiring dengan hadirnya kertas impor pada abad ke-17, dan naskah perjanjian juga turut berkontribusi. Pada abad ke-18 hingga abad ke-20, kaligrafi tidak lagi hanya ditemukan di makam, tetapi telah berkembang pada media lain seperti kertas, logam, dan medium lainnya. Namun, belum ada tokoh kaligrafer yang dikenal pada periode ini.

Periode kedua adalah angkatan orang-orang pesantren, berlangsung dari tahun 1900 hingga 2000-an. Perkembangan pesantren mempengaruhi perkembangan kaligrafi. Beberapa pesantren perintis kaligrafi diantaranya adalah Pesantren Ampel Denta di Gresik, dan Pesantren Syekh Quro di Karawang. Pelajaran kaligrafi mulai diajarkan kepada santri meskipun masih sederhana. Buku kaligrafi pertama yang tercatat berjudul "Tulisan Indah" karya Muhammad Abdul Razzaq Mahili diterbitkan pada tahun 1961. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya tahun 1971, terbit buku berjudul "Khat, Seni Kaligrafi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab" karya Abdul Karim Husein dari Kendal. Kemudian, mulai tahun 1985, D. Sirojuddin menulis puluhan

²¹ Muhammad Husain Jaudi, *Al-Fan al-'Araby al-Islami*. Oman: Dar al-Masirah, 1998, hlm. 33-34.

²² Nina Armando, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, hlm. 47.

²³ Nina, 2005, hal. 47

buku tentang kaligrafi, meneruskan rintisan gurunya Abdul Razzaq. Beberapa pelopor pada periode ini diantaranya K.H. M. Abdul Razzaq Muhili dari Tangerang, H. Darami Yunus dari Padang Panjang, H. Salim Bakasir, Prof. H.M. Salim Fachry dari Langkat, dan K.H. Rofi'i Karim dari Probolinggo. Sejak tahun 1970-an hingga tahun 2000-an, pesantren mulai melahirkan kaligrafer yang fokus pada penulisan mushaf, buku agama, dan dekorasi masjid. Tradisi menghiasi masjid dengan kaligrafi muncul pada masa modern, dan tidak pernah dilakukan sebelumnya pada masjid-masjid kuno di Indonesia hingga abad ke-16.

Periode ketiga adalah angkatan pelukis dan pendobrak, berlangsung dari tahun 1970-an hingga 1980-an. Pada periode ini, kaligrafi mulai merambah ke berbagai media. Gerakan ini muncul mulai tahun 1970-an dengan para pelukis yang mempopulerkan 'lukisan kaligrafi' atau 'kaligrafi lukis', untuk membedakan dengan 'kaligrafi murni' yang sudah dikenal sebelumnya. Beberapa tokoh penting dalam gerakan ini diantaranya Prof. Drs. H. Ahmad Sadali (ITB Bandung asal Garut), Prof. Drs. A.D. Pirous (ITB Bandung asal Aceh), Prof. Dr. H. Amri Yahya (ASRI Yogyakarta asal Palembang), dan Amang Rahman (AKSERA Surabaya asal Madura).

Periode keempat adalah angkatan kader MTQ, yang berlangsung dari tahun 1981 hingga sekarang. Perkembangan kaligrafi semakin menarik setelah dijadikan salah satu perlombaan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), mulai dari tingkat desa hingga tingkat nasional.²⁴

Proses terjadinya Penelusuran Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal

Proses terjadinya penelusuran Living Qur'an di lembaga pendidikan formal melibatkan beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti. Langkah-langkah ini meliputi:

1. Menentukan Lokasi Penelitian: Penelitian Living Qur'an dimulai dengan menentukan lokasi penelitian, yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan formal. Lokasi ini biasanya dikaitkan dengan institusi pendidikan yang memiliki program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.²⁵
2. Menentukan Objek Kajian: Peneliti memilih objek kajian yang relevan dengan Living Qur'an, seperti perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat Al-Qur'an. Objek formal ilmu Living Qur'an dapat berupa budaya, psikologi, sosiologi, sains, seni, teknologi, dan sebagainya
3. Penggunaan Model Kajian Sosiologis dan Fenomenologis: Penelitian Living Qur'an menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis untuk memahami fenomena yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji perilaku masyarakat dan bagaimana mereka menggunakan atau merespon ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
4. Teknik Pengumpulan Data: Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian *Living Qur'an*.
5. Analisis Data: Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang terkait dengan Living Qur'an dalam konteks lembaga pendidikan formal. Analisis ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana *Living Qur'an* diterapkan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan formal.

²⁴ Sirojuddin, 2014, hal. 222.

²⁵ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian Alquran di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Quran), dalam Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 21, No. 2, (2018), hlm. 18

6. Penulisan Laporan: Hasil penelitian kemudian ditulis dalam bentuk laporan yang sistematis dan terstruktur, memuat langkah-langkah penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Metode Penelusuran Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal

Metode penelusuran Living Qur'an di lembaga pendidikan formal biasanya melibatkan pendekatan yang lebih luas dan interdisipliner, serta memperhatikan aspek-aspek sosial dan budaya yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam penelusuran Living Qur'an di lembaga pendidikan formal:

1. Pendekatan Sosiologi: Dalam penelitian Living Qur'an, pendekatan sosiologi dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memfokuskan pada analisis struktur sosial dan budaya yang mempengaruhi cara masyarakat memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an.
2. Pendekatan Fenomenologi: Pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat mengalami dan memahami Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi perilaku dan keputusan masyarakat.
3. Pendekatan Antropologi: Pendekatan antropologi dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam konteks budaya dan sosial yang spesifik.²⁶

Bentuk-bentuk Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal

Bentuk-bentuk Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal dapat berupa berbagai perwujudan Al-Qur'an dalam bentuk non-teks, seperti budaya, psikologi, sosiologi, sains, teknologi, dan seni. Dalam konteks pendidikan, *Living Qur'an* dapat dilihat sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya.

Dalam Lembaga Pendidikan Formal, *Living Qur'an* dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti:

1. Kajian Budaya: Menganalisis bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam budaya masyarakat, seperti dalam karya seni, musik, atau film.
2. Psikologi: Menguji bagaimana perilaku masyarakat dihubungkan dengan Al-Qur'an, seperti dalam penggunaan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sosiologi: Menganalisis bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi struktur masyarakat, seperti dalam penggunaan Al-Qur'an dalam keputusan sosial dan politik.
4. Sains: Menguji bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam penelitian sains, seperti dalam penggunaan ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan fenomena alam.
5. Teknologi: Menganalisis bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam teknologi, seperti dalam penggunaan ayat Al-Qur'an dalam desain produk atau sistem informasi.
6. Seni: Menguji bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam karya seni, seperti dalam penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai inspirasi kreatif.

Dalam Lembaga Pendidikan Formal, *Living Qur'an* dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti:

²⁶ Yodi Fitadi Potabunga, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam", Jurnal Transformatif, No 4, (April 2020), 25

1. Pengajaran: Menganalisis bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam pengajaran, seperti dalam penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai contoh dalam pengajaran bahasa Arab.
2. Pembelajaran: Menguji bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam pembelajaran, seperti dalam penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai bahan ajar dalam pengajaran agama.
3. Penelitian: Menganalisis bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam penelitian, seperti dalam penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai data dalam penelitian sosial.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁷

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Ust. Anwar Alwinanto dan Ustadzah Risma Ananda, yang merupakan pengajar dan wali kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Quran, Gunung Sindur, Bogor. Observasi dilakukan selama lima hari, dari 9 Mei 2024 hingga 14 Mei 2024, di SDIT Darul Quran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz, seorang murid dari Edmund Husserl yang dikenal sebagai Bapak Fenomenologi Modern, adalah tokoh penting dalam perkembangan sosiologi fenomenologis.²⁸

Fenomenologi berusaha memahami budaya melalui sudut pandang individu yang menjalani dan merasakan budaya tersebut. Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan nilai-nilai yang dianut oleh subjek yang diteliti. Fenomenologi tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara permukaan atau menjelaskan hakikat filosofisnya, tetapi juga menggali makna mendalam di balik fenomena tersebut. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu, sehingga makna fenomena dalam kehidupan sehari-hari dapat diungkapkan.²⁹

Dalam konteks fenomenologi, istilah "*hakikat*" merujuk pada inti atau makna mendalam dari pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek. Ini berarti fenomenologi mencoba melihat bagaimana fenomena bermakna dan signifikan bagi individu, dengan mempertimbangkan perspektif, nilai, dan konteks budaya mereka. Pendekatan ini memberikan pandangan holistik tentang fenomena, mencakup dimensi subjektif dan intersubjektif dari pengalaman manusia. Fenomenologi menangkap kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia, memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang makna dan signifikansi budaya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Dengan pendekatan tersebut, penulis mencoba untuk menggali motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in-order-to motive*). Motif sebab mengacu pada latar belakang atau alasan di balik tindakan seseorang,

²⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2006, 6

²⁸Muhammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Prenada Media Group, Jakarta:2018, 32

²⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, UGM Press, Yogyakarta:2012, 42

³⁰Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta:2017, 43

sedangkan motif tujuan berkaitan dengan tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami lebih dalam mengapa individu terlibat dalam praktik kaligrafi sebagai bentuk living Qur'an, serta tujuan dan makna yang mereka harapkan dari praktik tersebut.³¹

Schutz membedakan antara *in-order-to motive* (motif tujuan) dan *because motive* (motif sebab) yang mendasari tindakan seseorang. *In-order-to motive* dikaitkan dengan tindakan yang diproyeksikan dengan sengaja dan secara sadar, seperti ketika seseorang mengatakan, “*Saya ingin mendapatkan uang korban.*” Motif ini berkaitan dengan masa depan dan mencerminkan tindakan yang terencana dan disengaja.

Di sisi lain, *because motive* menjadi jelas ketika tindakan berubah menjadi aksi. Misalnya, seseorang mungkin mengatakan, “*Saya membunuh demi uang karena masa kecil saya yang traumatis.*” Motif sebab ini berkaitan dengan masa lalu dan mewakili alasan yang mendasari tujuan tindakan tersebut. Sifat dari jenis motif ini kompleks, karena ia berakar pada kepribadian aktor dan sering kali berada di alam bawah sadar. Dari sudut pandang pelaku, *because motive* mencerminkan faktor-faktor historis dan psikologis yang mendorong tindakan mereka.³²

Hiasan Potongan Al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Quran

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Quran Mulia adalah sebuah institusi pendidikan formal yang beroperasi di bawah naungan Yayasan Darul Quran Mulia. Sebagai lembaga yang berlandaskan ajaran Islam, SDIT Darul Quran Mulia bertujuan untuk menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang fokus pada masa depan dengan visi menciptakan generasi berkarakter Islami yang diidamkan oleh masyarakat. Dengan mengadopsi konsep full day school, SDIT Darul Quran Mulia menerapkan sistem pendidikan Islam terpadu yang menggabungkan aspek akademis dan keagamaan secara holistik.

Lembaga ini tidak hanya berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan yang integratif, sekolah ini berusaha untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pendidikan sehingga para siswa dapat menginternalisasi dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Juli 2007 yang berlokasi di Jl. Raya Puspitpek-Pembangunan, Kp. Cikarang Rt.01 Rw.07, Pabuaran Gunung Sindur. Pada awalnya SD IT Darul Mulia kerjasama yang dibangun antara pihak yayasan lembaga sekolah, orang tua juga peran serta masyarakat SDIT Darul Quran Mulia mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan pada tanggal 29 Januari 2008 dengan nomor SK.Operasional: 421.2/177- Disdik/2008 yang disusul Nomor Identitas Sekolah (NIS) dengan No: 102020211039 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) No: 20254577, Alhamdulillah menunjukkan grafik yang meningkat hingga pada saat ini jumlah peserta didik mencapai 392 orang dan 37 tenaga pendidik, dan untuk angkatan pertama yang berjumlah 22 orang, Alhamdulillah SDIT Darul Quran Mulia sudah bisa menjadi tempat penyelenggara Ujian Nasional dikarenakan SDIT

³¹Mochammad Zainal Arifin, Analisis Fenomenologi Tentang Motif-Motif Sosial Penggiat Seni Jalanan Grafiti di Surabaya. Vol 1, Paradigma, UINSA: 2017, 1-6

³²Lihat Dalam Yudi Setiadi, Kaligrafi Al-Quran Sebagai Ornamen masjid (Studi Living Qur'an di masjid Nurul Iman), Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol 13 No. 2 (2019), 173

Darul Quran Mulia terakreditasi tanggal 21 Oktober 2012, SK Akreditasi 02.00/206/BAP-SM/SK/X/2012 dengan Nilai “A”.

Hiasan dinding berupa ayat-ayat al-Qur'an adalah salah satu simbol penting dalam Islam.³³ Dengan menggunakan kaligrafi yang indah, hiasan ini mencerminkan keagungan dan keindahan agama Islam. Ayat-ayat suci yang terpampang di dinding tidak hanya menjadi dekorasi, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan agama yang dalam dan menginspirasi. Ini adalah cara yang umum digunakan untuk menunjukkan kedalaman keimanan seseorang dan menghiasi rumah dengan unsur-unsur keagamaan yang indah.³⁴

Hiasan dinding berupa ayat-ayat al-Qur'an merupakan simbol religius dalam Islam. Hal ini disebabkan karena hiasan tersebut tidak hanya memperindah ruangan, tetapi juga membawa pesan-pesan spiritual yang mendalam. Dengan menggunakan unsur estetika dalam kaligrafi dan desainnya, hiasan ini menciptakan hubungan antara keindahan visual dan nilai-nilai agama, memperkuat pengalaman rohani bagi pemiliknya.³⁵ Dengan adanya kaitan pada aspek religius, maka peneliti memilih lokasi penelitian dimana murid-murid dan guru-gurunya menekankan pendidikan religius di kurikulumnya.

Di bangunan Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Quran Mulia, terdapat tiga lantai dengan total 36 ruangan. Dari jumlah tersebut, 33 ruangan dipergunakan sebagai ruang kelas, sementara tiga ruangan lainnya difungsikan sebagai ruang guru, perpustakaan, dan ruang kepala sekolah. Selain itu, di beberapa sudut koridor dan tangga lantai, terdapat hiasan kaligrafi yang menampilkan potongan ayat Al-Qur'an, menambahkan nuansa keagamaan dan keindahan pada lingkungan sekolah.

Penjelasan dari salah seorang ustadz di sana, bahwa hiasan dinding itu termasuk dari rangkaian pembelajaran bagi murid. Sebab pendidikan tidak hanya dilakukan dalam kelas. Belajar tidak harus dengan guru, melainkan segala instrumen dapat digunakan sebagai media belajar, termasuk hiasan dinding kaligrafi.³⁶ beberapa hiasan kaligrafi yang di tempel di sudut dinding sekolahan diantaranya:

1. Potongan Surah Ibrahim ayat 40.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya : “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan sholat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku”. Ayat dimaksudkan agar mendidik murid selalu mengingat shalat dan tertib mengerjakannya. Karena shalat merupakan tiang atau pondasi keimanan. Apabila shalatnya baik, itu berarti keimannya juga baik. Sebaliknya, apabila shalatnya tidak tertib, berarti keimannya kurang. Dan masalah shalat ini memang harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar terbentuk karakter di usia dewasanya.³⁷

2. Potongan Surah Al-Mujadalah ayat 11.

³³Ismail Raji Al Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Penerj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 106-118

³⁴Lihat Dalam Nurul huda, Rohmatun lukluk isnaini, *Kaligrafi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab*, al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.2, No.2, Desember 2016, 295

³⁵Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2004), 34

³⁶Wawancara Penulis dengan Ust. Anwar Alwinanto, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 12 Mei 2024. Pkl. 11.30 WIB

³⁷Wawancara Penulis dengan Ust. Anwar Alwinanto, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 12 Mei 2024. Pkl. 11.30 WIB

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Penggalan surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya “.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”. Ayat tersebut mengandung pesan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang memiliki ilmu pengetahuan. Pesan ini memberikan semangat kepada para Murid untuk giat belajar dan menimba ilmu, karena dengan ilmu mereka bisa mencapai kedudukan yang tinggi di hadapan Allah. Allah mengetahui segala perbuatan yang dilakukan, sehingga dengan tekun belajar, para murid diharapkan bisa meraih keberkahan dan keberhasilan dalam hidup mereka.³⁸

3. Lafadz Asmaul Husna

Lafadz Asmaul Al-Husna. Nama-nama Allah yang baik yang berjumlah 99 ini diyakini sebagai pembawa keberkahan dan apabila membacanya dapat mengabulkan segala do'a-do'a. Keyakinan ini dirasa tidak berlebihan, pasalnya dalam al-Qur'an sendiri juga termaktub pengertian tersebut. Yaitu dalam surat Al-A'raf ayat 180 yang artinya : “Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” [Q.S. Al-A'raf ; 180]³⁹

Al-Qur'an sebagai Hiasan Dinding Sekolah

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk bagi umat muslim, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fungsi praktis tersebut adalah penggunaan al-Qur'an sebagai hiasan dinding dalam bentuk kaligrafi.⁴⁰ Dalam banyak kasus, kaligrafi tidak terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an saja, namun dalam konteks ini, kaligrafi yang menampilkan ayat-ayat al-Qur'an digunakan untuk menghiasi dinding sekolah dan masjid.

Dalam bagian ini, penulis akan membahas mengenai *because motive* (motif sebab), *in-order-to motive* (motif tujuan), serta makna dan fungsi kaligrafi al-Qur'an. Pembuatan kaligrafi al-Qur'an didasari oleh berbagai alasan yang memotivasi individu atau kelompok yang menginisiasinya, yang mencakup motif sebab. Selain itu, pembuatan kaligrafi juga memiliki tujuan praktis yang berhubungan dengan misi pendidikan dan pembelajaran, yang merupakan motif tujuan. Pada bagian akhir, penulis akan menjelaskan pengetahuan dan pemahaman terhadap al-Qur'an yang diperoleh dari pembuatan dan penggunaan kaligrafi ini, serta dampaknya terhadap pemaknaan dan apresiasi al-Qur'an dalam konteks sehari-hari.

Because Motive Kaligrafi al-Qur'an sebagai hiasan dinding

Setiap tindakan memiliki latar belakang dan alasan yang mendasarinya. Tindakan seseorang sering kali dipengaruhi oleh kondisi sekitarnya yang sering

³⁸Wawancara Penulis dengan Ust. Anwar Alwinanto, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 12 Mei 2024. Pkl. 11.30 WIB

³⁹Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar Al-Qur'an Seven in One Teks Ayat, Tajwid Warna*, Terjemah, Tafsir, Asbabun Nuzul, Indeks Makna, Indeks Kata, (Jakarta; PT Niaga Swadaya, 2009), 122.

⁴⁰Lihat Dalam Nurul huda, Rohmatun lukluk isnaini, *Kaligrafi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab*, al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.2, No.2, Desember 2016, 295

ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengalaman hidup juga dapat memainkan peran penting dalam memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.

Risma Ananda menjelaskan bahwa pembuatan kaligrafi al-Qur'an di sekolahnya terinspirasi dari pengalamannya saat menimba ilmu di pesantren. Menurutnya, ketika ia belajar di sebuah pesantren di Bogor, terdapat banyak kaligrafi yang menghiasi dinding-dinding sekolah tersebut. Pengalaman ini memberikan kesan mendalam padanya dan menjadi salah satu alasan ia menginisiasi pembuatan kaligrafi di sekolah tempatnya mengajar saat ini. *"Sebenarnya, hiasan dinding kaligrafi ini kebanyakan dapat inspirasi dari masing-masing guru Al-Quran saat pesantrennya dulu,"*⁴¹ ujar Risma.

Lebih lanjut, Risma menjelaskan bahwa identitas sekolah sebagai institusi Islam juga menjadi faktor penting dalam pembuatan kaligrafi. Ia menegaskan bahwa sebagai sekolah yang mengusung identitas Islam, penting untuk menunjukkan identitas keislaman tersebut melalui berbagai cara, termasuk dekorasi kaligrafi di dinding. *"Alasan lainnya, sekolah ini kan adalah sekolah Islam, jadi sebagai bentuk menunjukkan identitas maka saya mengajak anak-anak untuk membuat kaligrafi untuk hiasan dinding kelas,"*⁴² katanya.

Risma juga menambahkan bahwa kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetik tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memperkuat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap Al-Qur'an. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembuatan kaligrafi, mereka tidak hanya belajar tentang seni dan keindahan kaligrafi tetapi juga memperdalam pengetahuan mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai keislaman dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Dengan demikian, pembuatan kaligrafi al-Qur'an di sekolah ini didasari oleh berbagai motif (*Because Motif*), baik karena pengalaman pribadi, kebutuhan untuk menunjukkan identitas keislaman, maupun tujuan edukatif. Ini mencerminkan pendekatan holistik dalam mendidik siswa, di mana aspek estetika, spiritual, dan intelektual saling terintegrasi dalam lingkungan belajar mereka. Risma Ananda mencontohkan bagaimana pengalamannya di pesantren dulu memberikan inspirasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kaya akan nilai-nilai Islam, yang diharapkan dapat meninggalkan kesan mendalam pada siswa, sebagaimana pengalamannya dulu mempengaruhinya.

In-Order-to Motive Kaligrafi al-Qur'an sebagai hiasan dinding

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *in-order-to motive* berhubungan dengan masa depan dan menggambarkan tujuan dari tindakan pelaku.⁴³ Dalam konteks pembuatan kaligrafi di SDIT Darul Quran, Risma Ananda menjelaskan, *"Harapan dalam hiasan kaligrafi ini adalah sebagaimana ayat-ayat yang dituliskan kebanyakan ayat Qur'an yang bersifat motivasi belajar menaikkan derajat di akhirat, bisa menjadi penyemangat anak-anak dalam belajar."*⁴⁴

⁴¹Wawancara Penulis dengan Ust. Risma Ananda, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 11 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB

⁴²Wawancara Penulis dengan Ust. Risma Ananda, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 11 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB

⁴³ Zaner R.M, Theory Of Intersubjectivity: Alfred Shutz, Social Research, 28 (1), 71-93

⁴⁴Wawancara Penulis dengan Ust. Risma Ananda, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 11 Mei 2024. Pkl. 10.00 WIB

Dari pernyataannya tersebut, penulis menyimpulkan dua *in-order-to motive* utama. **Pertama**, tujuan pembuatan kaligrafi ini adalah untuk memotivasi santri agar belajar dengan baik dan benar di sekolah. Ayat-ayat yang dipilih umumnya bersifat memotivasi, memberikan dorongan spiritual, dan diharapkan dapat menjadi pemicu semangat bagi para siswa dalam kegiatan belajar mereka. Dengan menampilkan ayat-ayat yang mengandung pesan motivasi, para siswa diharapkan dapat merasakan dorongan yang kuat untuk belajar lebih giat dan meraih prestasi, tidak hanya di dunia tetapi juga untuk kehidupan akhirat mereka.

Kedua, terdapat pesan dakwah yang ingin disampaikan melalui pembuatan kaligrafi al-Qur'an ini. Hal ini terlihat dari tujuan yang cenderung dogmatis, yang mencerminkan latar belakang sekolah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman. Dengan menampilkan ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan religius dan motivasional, sekolah berupaya memperkuat identitas keislaman dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada para siswa. Pembuatan kaligrafi ini bukan hanya tentang menampilkan keindahan seni Islam, tetapi juga tentang mengkomunikasikan nilai-nilai Islam yang mendasar, seperti pentingnya menuntut ilmu dan meningkatkan derajat di akhirat.

Melalui kaligrafi ini, sekolah tidak hanya menghiasi dinding dengan keindahan seni Islam tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan religius siswa. Kaligrafi yang menampilkan ayat-ayat al-Qur'an ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Selain itu, dengan mengajak siswa terlibat dalam proses pembuatan kaligrafi, mereka tidak hanya belajar tentang seni dan keindahan kaligrafi tetapi juga memperdalam pengetahuan mereka tentang ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenal dan memahami pesan-pesan al-Qur'an secara mendalam, serta mengapresiasi makna dan signifikansi ayat-ayat tersebut.

Secara keseluruhan, tindakan pembuatan kaligrafi al-Qur'an di SDIT Darul Quran memiliki banyak tujuan yang berlapis, baik dari segi pendidikan, spiritual, maupun dakwah. Dengan cara ini, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada para siswa, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan bermakna. Melalui kaligrafi, nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, memperkaya pengalaman belajar mereka dan memperkuat identitas keislaman mereka.

Makna dan Fungsi Kaligrafi al-Qur'an sebagai hiasan dinding

Kaligrafi di SDIT Darul Quran bukan sekadar hiasan dinding, melainkan memiliki makna yang dalam dan berlapis bagi komunitas sekolah tersebut. Kaligrafi ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Berikut beberapa makna yang dapat diambil dari keberadaan kaligrafi al-Qur'an di SDIT Darul Quran:

1. Penguatan Identitas Keislaman: Kaligrafi al-Qur'an membantu memperkuat identitas keislaman sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anwar Alwinanto *"Kaligrafi al-Qur'an di sekolah ini memperkuat identitas keislaman kita. Setiap kali siswa melihatnya, mereka diingatkan bahwa sekolah ini adalah tempat di mana nilai-nilai Islam dijunjung tinggi."*⁴⁵

⁴⁵Wawancara Penulis dengan Ust. Risma Ananda, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 11 Mei 2024. Pkl. 10.00 WIB

Dengan menghadirkan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi, sekolah menegaskan komitmennya terhadap nilai-nilai Islam dan menjadikan agama sebagai bagian integral dari lingkungan belajar. Ini penting untuk membentuk karakter siswa yang kuat dalam iman dan berpegang pada ajaran Islam.

2. Sarana Dakwah dan Edukasi: Kaligrafi al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan edukasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anwar Alwinanto *"Selain memperindah dinding, kaligrafi ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah. Setiap ayat yang ditulis memiliki pesan moral yang bisa menjadi pengingat bagi kita semua tentang pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari."*⁴⁶

Ayat-ayat yang ditampilkan seringkali memiliki pesan-pesan moral dan motivasi yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, ayat-ayat yang mendorong untuk menuntut ilmu, berbuat baik, dan menjalankan ibadah dengan tekun. Ini tidak hanya mempercantik ruangan tetapi juga mengingatkan siswa akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Motivasi Belajar: Dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat memotivasi, siswa dapat merasa lebih terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anwar Alwinanto *"Kaligrafi ini memuat ayat-ayat yang mendorong siswa untuk giat belajar. Misalnya, ayat yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim, ini menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh."*⁴⁷

Kaligrafi yang indah dan penuh makna ini menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi siswa untuk meraih prestasi akademis dan spiritual. Misalnya, ayat yang menyebutkan tentang pentingnya menuntut ilmu dapat memotivasi siswa untuk giat belajar dan menggapai cita-cita.

4. Pembentukan Karakter: Keberadaan kaligrafi juga membantu dalam pembentukan karakter siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anwar Alwinanto *"Setiap kali siswa membaca dan merenungkan kaligrafi tersebut, mereka diharapkan menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Ini sangat membantu dalam pembentukan karakter mereka."*⁴⁸

Melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, siswa diharapkan dapat mengembangkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia.

5. Peningkatan Kesadaran Spiritual: Kaligrafi al-Qur'an di SDIT Darul Quran juga berperan dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anwar Alwinanto *"Kaligrafi ini juga meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Melihat ayat-ayat al-Qur'an setiap hari membuat"*

⁴⁶Wawancara Penulis dengan Ust. Risma Ananda, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 11 Mei 2024. Pkl. 10.00 WIB

⁴⁷Wawancara Penulis dengan Ust. Risma Ananda, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 11 Mei 2024. Pkl. 10.00 WIB

⁴⁸Wawancara Penulis dengan Ust. Risma Ananda, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 11 Mei 2024. Pkl. 10.00 WIB

mereka lebih sadar akan kehadiran Allah dan pentingnya menjalankan ibadah dengan baik."⁴⁹

Setiap kali siswa melihat dan membaca kaligrafi tersebut, mereka diingatkan akan kehadiran Allah dan pentingnya menjalankan ajaran-ajaran-Nya. Ini membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dalam keseharian mereka di sekolah.

Dengan demikian, kaligrafi di SDIT Darul Quran tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga sebagai media yang kaya akan nilai-nilai spiritual, edukatif, dan motivasional. Kaligrafi ini menjadi bagian penting dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang islami, inspiratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia. Sebagai lembaga pendidikan, SDIT Darul Quran juga berperan sebagai transformator, motivator, dan inovator akhlak, dengan mengintegrasikan seni kaligrafi al-Qur'an dalam pendidikan untuk menginspirasi siswa, memperkuat nilai-nilai keislaman, dan mendorong mereka untuk terus berkembang secara moral dan spiritual.⁵⁰

Kesimpulan

Al-Qur'an memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menjadi petunjuk kehidupan bagi umat Islam. Dalam banyak kasus, al-Qur'an mengalami transformasi menjadi bentuk yang lain, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber petunjuk. Banyak di antara umat Islam yang memanfaatkan al-Qur'an dalam berbagai cara, salah satunya adalah dengan menjadikannya sebagai hiasan dinding di sekolah-sekolah. Dalam konteks ini, al-Qur'an tidak hanya digunakan sebagai panduan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber teks untuk seni kaligrafi.

Di SDIT Darul Quran Mulia, al-Qur'an difungsikan dalam bentuk kaligrafi yang menghiasi dinding-dinding sekolah. Ini menunjukkan bahwa meskipun al-Qur'an dijadikan sebagai elemen dekoratif, fungsi-fungsi edukatif dan dakwah tetap terjaga. Kaligrafi ayat-ayat suci yang terpampang di dinding sekolah tidak hanya mempercantik ruangan, tetapi juga mengandung misi untuk menginspirasi dan mendidik. Dengan demikian, al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa, sambil tetap berfungsi sebagai sumber keindahan visual yang menambah nuansa religius dan spiritual di lingkungan sekolah.

Integrasi kaligrafi al-Qur'an ke dalam lingkungan pendidikan seperti di SDIT Darul Quran Mulia juga memperkuat identitas keislaman institusi tersebut. Kaligrafi ini tidak hanya berperan sebagai ornamen, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjalankan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun al-Qur'an di sini tampil dalam bentuk yang berbeda, yaitu sebagai seni kaligrafi, ia tetap membawa pesan-pesan dakwah dan pembelajaran yang kuat, menjadikannya lebih dari sekadar hiasan dinding.

Daftar Pustaka

- A. 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019).

⁴⁹Wawancara Penulis dengan Ust. Risma Ananda, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 11 Mei 2024. Pkl. 10.00 WIB

⁵⁰Hasani Ahmad Said, *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara*, IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, Vol. 9 No. 2 (2011), 191

- Abdul Ghoni, et. al., "Resepsi Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahf di Pesantren Darul Qur'an Mulia -Bogor)," Al-Tadabbur, Vol. 7, No. 2, 2022, 215.
- Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, (Jakarta; Sadra International Institute, 2004), 34
- Armando, Nina. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005)
- Atabik, A. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian*, 8(1) (2014): 161-178.
- Echols, J. M., & Shadily, H. S. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Falah, Asep Miftahul, Agus Cahyana, and Deni Yana. 2016. "Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Kota Bandung." *Atrat: Jurnal Seni Rupa* 4 (3): 286
- H. S. Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20, no. 1 (2012): Hal. 235
- Hasani Ahmad Said, *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara*, **IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya**, Vol. 9 No. 2 (2011), 191
- I. Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya* (Jakarta: Logos, 1999). hal. 49.
- Ismail Raji Al Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Penerj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 106-118
- Jannah, Imas Lu'ul. 2017. "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." *Jurnal Nun* 3 (1): 25.
- Jaudi, Muhammad Husain, *Al-Fan al-'Araby al-Islami*. (Oman: Dar al-Masirah, 1998)
- Junaedi, D. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): Hal 172
- Kholis, Nor.. "Objek Baru Kajian Living Quran: Studi Motif Hias Putri Mirong Pada Bangunan Keraton Yogyakarta." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4 (1): 97. 2019, <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.909>
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2006, 6
- M. Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4, no. 2 (2015): Hal. 152
- M. Muhtador, "Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas," *Jurnal Penelitian*, 8, no. 1 (2014): Hal 97
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta:2017, 43
- Mochammad Zainal Arifin, *Analisis Fenomenologi Tentang Motif-Motif Sosial Penggiat Seni Jalanan Grafiti di Surabaya*. Vol 1, Paradigma, UINSA: 2017, 1-6

- Muhammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Prenada Media Group, Jakarta:2018, 32
- Nurul huda, Rohmatun lukluk isnaini, *Kaligrafi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab*, al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.2, No.2, Desember 2016, 295
- Nurul huda, Rohmatun lukluk isnaini, *Kaligrafi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab*, al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.2, No.2, Desember 2016, hal. 302
- Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007). Hal. 5
- Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Muti Kreasi Singgasana, 1992) hal. 1.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, UGM Press, Yogyakarta:2012, 42
- 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019).
- Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar Al-Qur'an Seven in One Teks Ayat, Tajwid Warna*, Terjemah, Tafsir, Asbabun Nuzul, Indeks Makna, Indeks Kata, (Jakarta; PT Niaga Swadaya, 2009), 122.
- Yudi Setiadi, *Kaligrafi Al-Quran Sebagai Ornamen masjid* (Studi Living Qur'an di masjid Nurul Iman), *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol 13 No. 2 (2019), 173
- Zaner R.M, *Theory Of Intersubjectivity*: Alfred Shutz, *Social Research*, 28 (1), 71-93
- Wawancara Penulis dengan Ust. Anwar Alwinanto, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 12 Mei 2024. Pkl. 11.30 WIB
- Wawancara Penulis dengan Ust. Risma Ananda, di lingkungan SDIT Darul Quran Mulia, Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor. Sabtu, 11 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB